



## Esensi Kekristenan dalam Roma 12:1-2

### *The Essence of Christianity in Romans 12:1-2*

**Edwin J. G. Karwur**

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Manado

[edwinkarwur2.0@gmail.com](mailto:edwinkarwur2.0@gmail.com)

#### Article History

Submitted:  
26-06-2021

Revised:  
30-06-2021

Accepted:  
30-06-2021

#### Keyword

*Essence;  
Christianity;  
Grace;  
Holistic;  
Faith;  
Ethics;  
Love.*

#### Abstract

*Christianity is completely being a work of God, that should be displayed by the Christians holistically. The problem is, Christianity is being paralleled with all existed world's religions. In addition to it, within the Christian communities, the meaning of the Christian faith is oftenly disassociated with the praxis of Christianity. This article was designed to exegete Romans 12:1-2 in order to find out the real essence of Christianity. By using the descriptive explanation methodology, this article proved that the essence of Christianity was completely distincted to the meaning of the world's religions. In addition to it, Christianity does not recognize the notion that disassociates between faith and its implementation. The historical and literal contexts of the letter confirmed that Romans 12:1-2 functions as an inferential that connects with the previous chapters and extends to next chapters. Chapters 1-11 indicatively, indicates that Christianity was begun, being kept and will be completed by the grace of God through the faith in Jesus Christ. Chapters 12-15, imperatively exhorts the Christians to live out their faith by holistically present their lives as a living sacrifice to God through their ethics of love.*

#### Abstrak

Kekristenan adalah sepenuhnya pekerjaan Allah yang harus dibuktikan dalam hidup orang-orang Kristen. Masalahnya adalah, kekristenan dipararelkan dengan semua agama dunia ini. Sebagai tambahan, dalam konteks komunitas Kristen, iman sering dipisahkan dengan cara hidup. Artikel ini ditulis untuk mengexegesis Roma 12:1-2 dengan tujuan untuk menemukan esensi sejati kekristenan. Melalui menggunakan metode penjelasan deskriptif, artikel ini membuktikan bahwa esensi kekristenan sepenuhnya berbeda dengan makna agama-agama dunia ini. Selain itu, di dalam kekristenan tidak pemisahan antara iman dan penerapannya. Konteks historis dan sastra surat Roma mengkonfirmasi bahwa Roma 12:1-2 berfungsi sebagai inferensial yang menghubungkan pasal-pasal sebelumnya dan dilanjutkan dengan pasal-pasal sesudahnya. Pasal 1-11, secara indikatif, Paulus menjelaskan tentang esensi kekristenan sebagai suatu eksistensi yang dimulai, dipelihara dan disempurnakan oleh anugerah Allah, melalui iman di dalam Yesus Kristus. Pasal 12-15, secara imperatif, Paulus mendorong orang-orang Kristen untuk membuktikan iman mereka melalui kehidupan praktis secara holistik dengan etika kasih.

## PENDAHULUAN

Kekristenan merupakan entitas kehidupan dalam arti yang penuh dan sejati, dimana dari satu sisi, esensi dasarnya adalah semata-mata pekerjaan Allah melalui anugerahNya di dalam Tuhan Yesus Kristus, dan dari sisi yang lain, kekristenan menuntut tanggapan dengan ruang lingkup yang holistik dalam standar yang terbaik dari pihak orang-orang percaya terhadap hubungan dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia dan dengan lingkungan hidup natural. Demikianlah sifat dasar eksistensi kekristenan. Dalam hal ini, kekristenan dari segi esensi, tidak dapat dikategorikan sejajar dengan agama-agama dunia. Permasalahan yang ditemukan di kalangan masyarakat secara umum adalah, adanya presuposisi atau konsepsi biasa yang mendefinisikan kekristenan sebagai sistem kepercayaan yang sejajar dengan agama-agama dunia. Dalam tulisan mereka berjudul *Philosophy of Religion: Thinking About Faith*, C. Stephen Evans dan R. Zachary Manis memberikan definisi agama itu sebagai fenomena manusia yang kompleks dan kaya yang menyentuh semua eksistensi manusia, karena bukan saja menyangkut karakteristik sistem kepercayaan tertentu, tetapi juga karakteristik emosi, sikap dan pengalaman hidup. Karena itu agama tidak dapat diturunkan derajatnya sebagai fenomenon intelektual semata-mata, atau sekedar sebagai suatu kumpulan kepercayaan atau dogma.<sup>1</sup> Sedangkan dalam bukunya yang berjudul, *Philosophy of Religion: A Contemporary Introduction*, Keith D. Yandell mendefinisikan agama sebagai suatu sistem konseptual yang menyediakan sebuah interpretasi terhadap dunia dan posisi manusia di dalamnya, mendasari perhitungan tentang bagaimana kehidupan harus dijalani di melalui kumpulan ritual, institusi dan penerapan. Definisi ini adalah bersifat fungsional. Sedangkan definisi yang lain adalah, agama mengusulkan suatu diagnosa tentang problema dasar yang dihadapi manusia dan suatu jalan keluar untuk mengatasi problema tersebut secara

permanen. Masing-masing agama mempunyai cara yang berbeda untuk mengatasi problema fundamental tersebut.<sup>2</sup> Permasalahan tambahan adalah, adanya disintegrasi antara konsepsi dan praxis tentang kekristenan di kalangan orang-orang Kristen, dimana pengakuan iman sebagai orang-orang Kristen tidak sejajar dengan cara hidup mereka.

Permasalahan di atas bersifat urgen karena bukan saja memberikan makna yang berbeda tetapi bertolak belakang dengan kekristenan dari segi sifat-sifat dasarnya, eksistensinya dan manifestasinya dalam kehidupan orang-orang Kristen, sebagaimana disampaikan rasul Paulus dalam Roma 12:1-2. Jadi tulisan ini merupakan proposal untuk memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut.

## METODE

Artikel ini menggunakan metode pendekatan deskriptif dimana usaha penelusuran konteks historis dan literari surat Roma dilakukan secara keseluruhan bukan saja Roma 12:1-2, tetapi pasal-pasal sebelumnya dan pasal-pasal sesudahnya, untuk memahami dan menjelaskan argumentasi Paulus tentang sifat-sifat dasar atau hakekat kekristenan, yang menjadikan-nya sepenuhnya eksklusif dibandingkan dengan agama-agama dunia ini.

## PEMBAHASAN

### 1. Kekristenan Dari Awal Sampai di Akhir Adalah Karya Allah Melalui Kemurahan-Nya Di Dalam Yesus Kristus.

Roma 12:1-2, bukan saja merupakan bagian yang menjelaskan tentang perubahan penekanan dari hal-hal teologis ke hal-hal praktis, tetapi perubahan fokus dari hal-hal yang indikatif kepada hal-hal imperatif.<sup>3</sup> Istilah Yunani *οὐν* (karena itu) berfungsi sebagai suatu inferensial logis dan penghubung transisional dari sesuatu yang telah diperkenalkan sebelumnya. Tujuan-nya adalah untuk menyatakan konskuensi, atau perintah dengan penekanan intensif sebagai konsekuensi pada

<sup>1</sup> C. Stephen and R. Zachary Manis Evans, *Philosophy of Religion: Thinking About Faith* (Downers Grove: IVP, 2009). Hal. 18-19.

<sup>2</sup> Keith E. Yandell, *Philosophy of Religion: A Contemporary Introduction* (London: Routledge, 1999). Hal. 16-17.

<sup>3</sup> Douglas Moo, *Epistle to the Romans: The New International Commentary of the New Testament*, ed. Gordon D Fee (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1035).

masa kini dan selanjutnya.<sup>4</sup> Dalam hal ini, οὖν menunjuk bukan saja kepada argumentasi tentang kemurahan Allah dalam membawa keselamatan dan pembaharuan hidup bagi orang-orang Yahudi dan orang-orang dari bangsa-bangsa lain (Gentiles), tetapi semua yang Paulus telah sampaikan sejak awal surat Roma. Jadi, inferensial ini berfungsi sebagai transisi dari aspek teologis mengenai karya penebusan Allah di dalam Kristus kepada ekspetasi-ekspetasi etis yang mengalir secara logis dari dasar teologis tersebut.<sup>5</sup>

Paulus sebagaimana biasa dengan topik-topik yang lain dalam surat-suratnya, tidak membicarakan realita kemurahan Allah ini dari kevakuman tanpa didasari dengan latar belakang Perjanjian Lama. Robert Utley, dalam tafsiran surat Romanya menulis bahwa dalam Kel. 34:6 versi LXX, dijelaskan tentang sifat Allah yang penuh kemurahan dan belas kasihan: “Berjalanlah TUHAN lewat dari depan-Nya [Musa] dan berseru: “TUHAN, TUHAN, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya.”” Dalam hal ini kemurahan Allah menunjuk kepada penjelasan yang progresif mengenai doktrin tersebut disepanjang pasal 1-11. Paulus, dalam Surat Roma, memberikan penekanan yang jelas tentang “kemurahan” dengan menggunakan dua istilah: οἰκτιρμός [kemurahan hati] dan ἐλεέω [belas kasihan] dari Allah dalam berhubungan dengan manusia yang telah jatuh kedalam dosa (9:15, 16, 18, 23; 11:30, 31, 32; 12:8; 15:9).<sup>6</sup>

Ketika menjelaskan tentang fakta bahwa konsep kemurahan Allah membentuk ringkasan dari semua yang sudah disampaikan Paulus dalam pasal 1-11, secara khusus pasal 9-11, C. K. Barrett menyatakan bahwa Perjanjian Lama mendasari konsep tersebut karena, walaupun istilah οἰκτιρμός tidak digunakan sebelumnya tetapi istilah dengan akar kata yang sama yaitu οἰκτίρειν dalam Roma 9:15, yang merupakan kutipan yang berasal dari Kel. 33: 19. “Tetapi

firman-Nya: "Aku akan melewati segenap kegemilangan-Ku dari depanmu dan menyerukan nama TUHAN di depanmu: Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani.”” Barrett menyatakan hal ini dalam rangka menjelaskan bahwa penggunaan istilah yang berbeda dalam hal ini menunjukkan bahwa Paulus sedang berpikir tentang argumentasinya dalam keseluruhan surat Roma, dan keseluruhan kebenaran Allah, bukan sekedar argumentasi yang didasarkan dari beberapa ayat sebelumnya saja.<sup>7</sup>

Dalam hal latar belakang Perjanjian Lama ini, Leon Morris berpendapat bahwa, istilah ἐλεέω dalam LXX secara normal digunakan untuk menterjemahkan istilah Ibrani *Hesed*, yang penggunaan utamanya adalah mengenai hubungan Allah dengan umatNya untuk menekankan bahwa hubungan tersebut menekankan anugerah bukan kewajiban. *Hesed* Allah mendasari perjanjian-Nya dengan Israel, dan dengan itu Allah menolak untuk mengabaikan Israel ketika bangsa tersebut tidak setia kepadaNya. Kemurahan Allah secara konsisten dimanifestasikan dalam tindakan penyelamatan yang terdiri dari pengampunan dosa kepada individu dan kepada bangsa secara umum (mis., Ul. 13:17; Mzm. 25:6; Hos. 1:6-7), pembebasan Israel dari musuh-musuhnya (mis., Mzm. 69:16-18; Yes. 30:18), restorasi dari pembuangan (mis., Ul. 30:3; Yes. 49:10, 13; Yer. 12:15; Yeh. 39:25). Kemurahan Allah juga mempunyai dimensi eskatologis, karena melalui *Hesed* Allah akan mengalir pengampunan dan penebusan akhir umat Allah (mis., Yes. 54:8; 55:3; Yer. 33:26).<sup>8</sup>

Konsep yang sama tersebut sekarang sedang disampaikan dalam surat Roma. Kemurahan Allah dalam pemikiran Paulus, diekspresikan secara menakutkan oleh Allah melalui anugerahNya di dalam Yesus Kristus.<sup>9</sup> Thomas R. Schreiner dalam buku tentang teologi

<sup>4</sup> F. W. Arndt, W., Danker, F. W., Bauer, W., & Gingrich, “Οὖν,” in *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 736.

<sup>5</sup> Robert H. Mounce, *Romans: The New American Commentary*, ed. Ray E. Clendenen, Logos (Nashville, 1995).

<sup>6</sup> Robert Utley, *The Gospel According to Paul: Romans* (Marshall: Bible Lessons International, 1998).

<sup>7</sup> C. K. Barrett, *Black's New Testament Commentary: The Epistle to the Romans* (London: A & C Black, 1991).

<sup>8</sup> Leon Morris, “Mercy,” in *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne and Ralph P. Martin (Downers Grove: IVP, 1993). Hal. 439.

<sup>9</sup> Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013). Hal. 347.

Perjanjian baru menyatakan bahwa, anugerah yang berakar dari Yesus Kristus tersebut, mencakup tema-tema tentang pemilihan, predestinasi dan panggilan Allah (Roma 8:28-30). Referensi tentang kemurahan dan pemilihan Allah adalah sangat menonjol dalam Roma 9-11. Pilihan Allah terhadap Yakub dari pada Esau menimbulkan pertanyaan tentang keadilan Allah (9:14). Paulus kemudian mengutip Kel. 33:19 untuk mempertahankan keadilan Allah, yang menunjukkan kemurahan dan belas kasihan kepada mereka yang dikehendakiNya. Dengan hal yang sama, Allah menunjukkan kemurahan kepada mereka yang dikehendakiNya dan menegaskan hati siapa yang dikehendakiNya (9:18). Mereka yang Allah selamatkan adalah “benda-benda belas kasihan-Nya” (9:23). Menurut Roma 11:30-32, Allah telah merencanakan sejarah keselamatan dalam cara tertentu sehingga Dia memberikan kemurahan kepada orang-orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi. Jalan keselamatan selama ini telah diselingi dengan kejutan-kejutan: kelahiran Ishak sebagai anak yang dipilih dari pada Ismael (9:6-9), pemilihan kepada Yakub, anak yang bungsu dari pada Esau yang lebih tua (9:13), pemanggilan kepada orang-orang dari bangsa-bangsa lain sementara orang-orang Yahudi telah disingkirkan (9:24-29). Akhirnya, menjelang akhir sejarah dunia, ketika semua pengharapan seperti telah hilang, Allah akan menyelamatkan Israel (11:23-32). Hal-hal yang tidak diharapkan dalam sejarah dunia justru menyorotkan kemurahan Allah. Semua hal ini adalah untuk menyatakan bahwa Allah tidak berhutang keselamatan kepada siapapun juga, seperti Allah akan menjadi kelihatan tidak adil jika Dia tidak memberikan kemurahan kepada setiap individu tanpa pengecualian. Jika hal ini yang terjadi maka keselamatan akan menjadi hal keadilan, bukan kemurahan.<sup>10</sup> Dalam bukunya yang berbicara secara khusus tentang teologi Paulus, Schreiner menambahkan bahwa dalam Roma 9:14-18, alasan Paulus mempertahankan keadilan Allah dengan cara menegaskan bahwa Allah memberikan kemurahan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan mengeraskan hati siapa saja yang Dia kehendaki, adalah untuk menghilangkan aspek adanya kesan usaha

manusia dan pilihan manusia sebagai penentu keselamatan dan penghukuman.<sup>11</sup> Selain itu, dalam pemikiran Paulus, diskusi-diskusi tentang pembenaran, perdamaian, kemenangan atas kuasa-kuasa jahat, penebusan dan pengudusan adalah tema-tema soteriologis yang mendahului kemuliaan akhir yang hanya dihasilkan oleh anugerah Allah di dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus (Roma 8:30).<sup>12</sup> Dalam Roma 2:11 sampai 3:24, Paulus menegaskan bahwa baik orang-orang Yahudi yang memiliki Torah maupun orang-orang dari bangsa-bangsa lain yang tidak beragama, semua telah kehilangan kemuliaan Allah. Semua orang membutuhkan pembenaran dan penebusan melalui anugerah Allah di dalam Yesus Kristus. Jadi, dalam hal ini, kekristenan tidak dapat dihasilkan oleh agama dan perbuatan baik manusia.

Ketika Paulus berbicara tentang kekristenan dalam hubungan dengan keselamatan, dia tidak saja berbicara tentang aspek eskatologisnya (1:16; 10:9-13; 13:11-12), tetapi juga aspek masa lalunya, sebagaimana Roma 8:24. Dalam hal ini Schreiner berpendapat bahwa, ketika orang-orang Kristen memahami tentang aspek keselamatan masa depan dan masa kini maka mereka akan memahami bahwa keselamatan adalah proses yang sedang terjadi terus menerus sampai penyempurnaan-nya masa depan.<sup>13</sup> Hal ini disampaikan Paulus untuk menegaskan tentang keselamatan yang kekal dari segi waktu karena keselamatan dikerjakan oleh anugerah Allah di dalam Yesus. Bagi Paulus, pembenaran karena anugerah Allah dan kebangkitan Kristus merupakan garansi kemenangan masa kini bagi orang-orang percaya terhadap kuasa kematian, kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal pada masa yang akan datang (Roma 4:25; 5:18b; 8:6, 10-11, 23, 29-30, 32-34). Dalam penjelasan-nya dari segi lamanya waktu keselamatan, Donald Guthrie menyatakan bahwa, kasih Allah terlihat paling jelas dalam karya penyelamatan-Nya melalui kematian Yesus Kristus untuk orang-orang berdosa (Roma 5:8). Hasilnya bagi orang-orang percaya adalah,

<sup>10</sup> Schreiner. Hal. 342.

<sup>11</sup> Thomas R. Schreiner, *Paul, the Apostle of God's Glory: A Pauline Theology* (Downers Grove: IVP, 2001). Hal. 264.

<sup>12</sup> Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Hal. 361

<sup>13</sup> Schreiner, *Paul, the Apostle of God's Glory: A Pauline Theology*. Hal. 245-46.

mereka tidak akan pernah terpisahkan dari kasih tersebut (8:39).<sup>14</sup>

Dalam Roma 5:1-11, Paulus menguraikan tentang peranan Tritunggal dalam sejarah keselamatan bagi manusia. Allah Bapa dikatakan sebagai inisiator rencana keselamatan tersebut, Yesus Kristus sebagai eksekutor rencana tersebut di atas salib dan Roh Kudus sebagai katalisator yang menggerakkan, menyakinkan dan menjadikan keselamatan tersebut berfungsi pada masa kini dan masa yang akan datang (bnd. Roma 8:1-30).

Tidak akan terpisahnya orang-orang percaya dari kasih Allah sebagaimana disampaikan Paulus dalam Roma 8:31-39 berhubungan dengan keamanan kekristenan dari unsur apapun yang eksis di dalam dunia ini. Paulus menyatakan keyakinan yang kokoh bahwa Allah mempunyai rencana untuk orang-orang percaya, yaitu, membawa mereka untuk berbagi kemuliaan Kristus. Allah telah mempredestinasi bahwa orang-orang percaya tersebut akan dibawa kearah tujuan tersebut. Karena itu dia memberikan pertanyaan retorik bahwa orang-orang percaya tidak perlu takut terhadap kekuasaan yang berposisi dengan mereka dan menyebabkan mereka menderita, termasuk kematian, karena Allah berada pada pihak mereka. Pengharapan mereka bergantung kepada kesetiaan Allah yang mengasihi mereka dengan memberikan AnakNya yang tunggal,<sup>15</sup> bukan berdasarkan atas peristiwa apapun yang mereka alami.

Tetapi penekanan terhadap pekerjaan Allah tidak dapat ditafsirkan sebagai pengabaian terhadap pentingnya iman untuk pertobatan. Keselamatan, termasuk iman, adalah pemberian Allah. Peranan iman digaris bawahi sebagai pernyataan bahwa setiap orang percaya mendapatkan membenaran dengan Allah bukan karena usaha mereka. Karena iman secara fundamental bersifat menerima, maka iman berarti sejalan dengan anugerah. Iman percaya bahwa Allah membenarkan orang-orang berdosa (Roma 4:5). Iman percaya kepada Allah yang mengampuni dosa-dosa orang-orang Kristen atas dasar kematian Kristus (Roma 3:21-26; 4:6-8). Allah bekerja bagi orang-orang Kristen

melalui mengampuni dosa-dosa, dan mereka menikmati pengampunan tersebut melalui percaya bahwa Allah sepenuhnya mengampuni dosa mereka untuk kepentingan Kristus. Iman dalam hal ini, secara fundamental merupakan pernyataan kerendahan hati, karena iman mengakui ketidakmampuan orang-orang Kristen untuk dapat menyelamatkan diri sendiri dengan usaha mereka. Iman juga adalah kerendahan hati karena mengakui kejahatan, kelemahan dan ketidakmampuan orang-orang Kristen. Jadi iman berpusat kepada Allah, sedangkan usaha adalah berpusat kepada manusia. Iman memberikan atribusi kebenaran hanya kepada Allah; usaha menunjuk kepada kontribusi dan pekerjaan manusia dalam mencapai kebenaran. Dia yang berkarya layak mendapatkan pujian dan hormat; jika keselamatan tidak sepenuhnya karya Allah, maka manusia layak mendapatkan penghargaan. Tetapi karena pembenaran hanyalah dari Allah melalui Kristus, kemuliaan dan kehormatan dari keselamatan yang orang-orang Kristen miliki adalah milik Allah.<sup>16</sup>

N. T. Wright menulis bahwa iman adalah rencana orang-orang Kristen bahwa mereka telah menjadi milik Allah, yaitu, iman yang mempercayai bahwa Allah yang tunggal telah membangkitkan Yesus Kristus dari antara orang mati (Roma 4:24-5; 10:9). Iman seperti itu, bukanlah sebagai suatu standar yang tidak berdasarkan akal sehat atau juga semacam karakter agama yang secara kebetulan disetujui oleh sang Pencipta. Melainkan, aspek kognitif dari iman tersebut (percaya bahwa Yesus telah bangkit) adalah sesuai dengan karakter iman sebagai tanda pertama dari kehidupan yang baru dan pemahaman di atas segalanya, dalam terang kebangkitan, yang mana salib dilihat bukan sebagai kekalahan yang memalukan melainkan sebagai kemenangan yang mulia, dan bahwa kematian Mesias karena kesetiaan-Nya, adalah tindakan penghakiman mutlak terhadap dosa, yaitu, tindakan perjanjian dimana manusia diselamatkan dari kuasa dosa dan kematian dan melalui mana berkat-berkat Abraham mengalir kepada dunia.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Downers Grove: IVP, n.d.). Hal. 104.

<sup>15</sup> Howard I. Marshall, *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel* (Downers Grove: IVP, 2004). Hal. 190.

<sup>16</sup> Schreiner, *Paul, the Apostle of God's Glory: A Pauline Theology*. Hal. 270.

<sup>17</sup> N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013). Hal. 944.

Iman seperti ini, sejalan dengan anugerah karena berdasarkan kepada apa yang Allah telah lakukan di dalam Kristus (Roma 3:21-26), bukan berdasarkan kebaikan manusia. Mereka yang berusaha untuk dibenarkan oleh hukum Taurat [atau agama] telah jatuh dari anugerah (Gal. 5:4).<sup>18</sup> Menurut Frank Thielman, iman seperti inilah yang membuat keselamatan berfungsi.<sup>19</sup> Jadi bukan agama dan perbuatan baiklah yang menyelamatkan. Paulus memberikan deklarasi bahwa orang-orang berdosa dibenarkan oleh anugerah sebagai sebuah pemberian (Roma 3:24), walaupun hal ini disesuaikan dengan iman. Jadi apa yang anugerah berikan, diterima oleh iman (bnd. Roma 4:16).<sup>20</sup>

Dalam hal ini, kekristenan adalah eksklusif dan tidak dapat disejajarkan dengan semua agama dunia ini.

## 2. Kekristenan Mencakup Eksistensi Manusia Secara Holistik.

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa Roma 12:1-2 adalah transisi dari hal-hal yang berhubungan dengan doktrin tentang kemurahan Allah (indikatif) berpindah kepada dorongan-dorongan yang berhubungan dengan tanggapan praktis dari orang-orang Kristen terhadap kemurahan Allah tersebut (imperatif).

Ketika Paulus memohon dengan kata-kata serius, “Demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati,” bahasa yang dia gunakan memiliki konotasi sistim pengorbanan, bukan saja istilah ‘mempersembahkan’ tetapi juga istilah-istilah ‘persembahan,’ ‘kudus,’ dan ‘berkenan’ merupakan istilah-istilah teknis yang digunakan dalam sistim pengorbanan yang sekarang dirubah konotasinya. Dalam arti bahwa persembahan ini tidak banyak berhubungan dengan penyembahan formal, tetapi menunjuk kepada kelakuan hidup sehari-hari dari orang-orang Kristen. Hal ini konsisten dengan istilah

‘tubuh’, yaitu *σῶμα*, yang menunjuk kepada keseluruhan tubuh manusia. Kemurahan Allah dari satu sisi menggerakkan orang-orang Kristen untuk mempersembahkan kepada Allah apa yang secara esensial adalah persembahan ucapan syukur; dari sisi yang lain, melalui kemurahan Allah, dan bukan melalui jasa mereka, orang-orang Kristen mendapatkan kesempatan untuk memberikan persembahan.<sup>21</sup>

Frasa “demi kemurahan Allah” adalah permohonan dengan pengertian bahwa adalah sepenuhnya layak atau patut bagi orang-orang Kristen secara sukarela untuk mempersembahkan diri mereka kepada Allah, bukan sebagai kewajiban moral yang terpaksa dilakukan. Paulus menggunakan bahasa sistim persembahan korban karena pada masa Paulus, persembahan korban terjadi terus-menerus di setiap kota di dunia Yunani-Romawi. Setiap orang tidak pernah jauh baik dari binatang yang akan dibunuh atau dari aroma binatang yang baru saja atau sedang dimasak dan dimakan sebagai persembahan. Menurut Wright, orang-orang Kristen tidak mempersembahkan binatang sebagai korban persembahan. Tetapi Paulus tidak malu menggunakan bahasa tersebut, bahkan sistim keimaman, untuk mengekspresikan kewajiban utama dari mereka yang berada *ἐν χριστῷ* [di dalam Kristus] untuk mempersembahkan keseluruhan tubuh kepada Allah. Kewajiban utama ini adalah persembahan yang harus dilakukan terus-menerus, sebagaimana persembahan korban binatang dilakukan baik di kalangan kafir dan di kalangan Yahudi, sebagai tanda manusia dan ilah-ilah dapat hidup bersama-sama secara harmonis, solidaritas dan dalam komunitas. Selain itu, secara khusus tanda dimana dasar agrikultur untuk kehidupan manusia akan diberkati dan dijamin dengan hasil panen yang konsisten.<sup>22</sup>

Paulus membuat pernyataan yang khusus disini untuk menekankan bahwa persembahan korban dimana orang-orang Kristen dipanggil membutuhkan dedikasi pelayanan kepada Allah di tengah dunia yang keras dan sering kali bersifat ambigu dalam

<sup>18</sup> Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*.

<sup>19</sup> Frank Thielman, *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetic* (Grand Rapids: Zondervan, 2011). Hal. 397.

<sup>20</sup> Donald Guthrie, *New Testament Theology* (Downers Grove: IVP, 1981).

<sup>21</sup> Barrett, *Black's New Testament Commentary: The Epistle to the Romans*. Hal. 213.

<sup>22</sup> Wright, *Paul and the Faithfulness of God*.

hubungan dengan kehidupan.<sup>23</sup> Gambaran ini penting bagi Paulus untuk menjelaskan bahwa anugerah, bukan saja berupa pemberian cuma-cuma tetapi juga kuasa untuk mentransformasikan orang-orang Kristen. Anugerah tidak saja membawa pengampunan dosa, tetapi juga memberikan kehidupan yang baru. Dengan demikian orang-orang percaya yang telah dibaharui oleh anugerah akan melakukan pekerjaan yang baik. Pemerintahan anugerah dalam Yesus Kristus (Roma 5:21) berarti bahwa orang-orang percaya telah mati dalam kuasa dosa (6:1-11). Mereka tidak lagi hidup di bawah kuasa hukum Taurat, tetapi hidup di bawah kuasa anugerah (6:14-15).<sup>24</sup> Menurut David Peterson, persembahan yang dimaksudkan Paulus adalah pelayanan corak yang baru karena hanya dimungkinkan oleh karya penyelamatan oleh Yesus Kristus.<sup>25</sup>

Corak pelayanan yang baru ini sekali lagi menyangkut keseluruhan tubuh, yaitu keseluruhan eksistensi kemanusiaan secara konkrit. Bagi Paulus, anugerah Allah mempengaruhi keseluruhan tubuh.<sup>26</sup> Dengan ini, kekristenan berarti berbeda dengan konsep filsafat Yunani, yang menganggap bahwa tubuh secara fisik adalah jahat. Tentu saja tubuh manusia itu adalah memang arena dimana godaan terjadi, tetapi secara moral adalah netral. Karena itu, orang-orang Kristen perlu menyerahkan tubuh mereka sepenuhnya kepada Allah.<sup>27</sup>

Tubuh itu dikatakan Paulus perlu dipersembahkan sebagai persembahan yang hidup. Hidup menunjuk kepada perbedaan radikal dari sistim persembahan yang umum pada waktu itu yang mempersembahkan binatang yang telah mati di kuil-kuil. Selain itu berbeda dari sistim asetisme yang menuntut perlakuan keras kepada tubuh, pengisolasian atau berpuasa untuk tujuan-tujuan keagamaan.

Persembahan kepada Kristus menuntut energi hidup yang lengkap,<sup>28</sup> kehidupan aktif dan kasih seperti Kristus.<sup>29</sup> Selain itu, persembahan tubuh tersebut haruslah kudus. Artinya kehidupan yang secara total telah dikhususkan atau didedikasikan untuk melayani Allah. Hal ini menunjuk bahwa orang-orang Kristen adalah milik Allah secara penuh.<sup>30</sup>

Nobuyoshi Kiuchi dalam artikelnya memberikan argumentasi bahwa walaupun secara umum dipikirkan bahwa “kehidupan rohani” adalah konsep Perjanjian Baru, tetapi sistim persembahan korban Perjanjian Lama juga menyangkut kehidupan rohani dari pihak yang memberikan persembahan. Perbedaan yang sudah ditunjukkan (bnd., Roma 12:1) adalah cara dimana orang percaya sekarang yang menjadi pribadi yang dikorbankan. Jadi adalah beralasan untuk dipikirkan bahwa “persembahan yang hidup” dalam Roma 12:1b mempunyai latar belakang Perjanjian Lama. Persejajaran literal adalah ritual Azazel-goat [kambing untuk Azazel] dalam Imamat 16. Dengan membaca “persembahan yang hidup” melalui perspektif ini memberikan usulan bahwa Paulus sedang mendorong orang-orang Kristen untuk hidup seperti Azazel-goat, menderita bagi orang lain melalui kekuatan Roh Kudus.<sup>31</sup> Kehidupan dengan cara seperti itu adalah berkenan bagi Allah atau sesuai dengan standar Allah. Selain itu, kapasitas kehidupan seperti ini berhubungan dengan persembahan yang layak dan berkenan dalam Perjanjian Lama (bnd., ayat 2). Hal ini sama dengan konsep “tidak bercacat” ketika digunakan untuk menunjuk kepada manusia dalam Perjanjian Lama (Kej. 6:9; 17:1; Ul. 18:13; Ay. 1:1).<sup>32</sup>

Tanggapan terhadap kemurahan Allah yang diberikan orang-orang Kristen dengan mempersembahkan totalitas eksistensi tubuh mereka sebagai persembahan yang hidup,

<sup>23</sup> Moo, *Epistle to the Romans: The New International Commentary of the New Testament*. Hal. 773.

<sup>24</sup> Schreiner, *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*.

<sup>25</sup> David Peterson, “Worship and Ethics in Romans 12,” *Tyndale Bulletin* 44.2 (1993) 271-288. 44.2 (1993): 271-88.

<sup>26</sup> Leon Morris, *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*, ed. D. A Carson (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1988). Hal. 417.

<sup>27</sup> Uteley, *The Gospel According to Paul: Romans*.

<sup>28</sup> Morris, *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*. Hal. 417.

<sup>29</sup> Uteley, *The Gospel According to Paul: Romans*.

<sup>30</sup> Morris, *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*. Hal. 417.

<sup>31</sup> N Kiuchi, “Living Like the Azazel Goat in Romans 12: 1b,” *Tyndale Bulletin*, 2006, [https://legacy.tyndalehouse.com/tynbul/Library/Ty nBull\\_2006\\_57\\_2\\_06\\_Kiuchi\\_AzazelGoatInRom12.p df](https://legacy.tyndalehouse.com/tynbul/Library/Ty nBull_2006_57_2_06_Kiuchi_AzazelGoatInRom12.p df).

<sup>32</sup> Uteley, *The Gospel According to Paul: Romans*.

difokuskan kepada Allah, dan untuk kepentingan orang lain dengan standar yang sejajar dengan keinginan Allah adalah kehidupan Kristen seperti itu dikatakan Paulus sebagai *λογικὴν λατρείαν* (ibadah yang sejati). Istilah *λατρεύω* dan *λατρεία* yang berarti “pelayanan, atau penyembahan kepada Allah,” dalam LXX digunakan secara murni dalam arti sakral keagamaan atau dalam konteks pelayanan atau penyembahan kultus melalui pemberian korban tanpa adanya konotasi sekuler atau hubungan antar manusia (mis., Kel. 3:12; 7:16). Penggunaan dengan cara ini mempengaruhi penulis-penulis Perjanjian Baru juga ketika menggunakan-nya (mis., Kis. 7:42; Rm. 1:25).<sup>33</sup> Sedangkan istilah *λογικός* berarti, “dipikirkan secara seksama, dan bijaksana.”<sup>34</sup> Karena itu Peterson menulis bahwa, penyembahan rohani orang-orang Kristen melibatkan sebuah aspek realisme, yaitu persembahan tubuh.<sup>35</sup> Kemudian, Udo Schenelle berpendapat bahwa, dengan frasa ini, Paulus memberikan kesimpulan tentang keseluruhan kekristenan.<sup>36</sup> Ketika semuanya dilakukan, maka *λογικὴν λατρείαν* akan terjadi.

Hal yang Paulus harapkan adalah, kemurahan Allah menjadikan masuk akal bagi orang-orang Kristen untuk menjadikan kehidupan mereka sebagai komitmen yang total kepada Allah. Robert Mounce berpendapat bahwa, mengajar bahwa menerima anugerah gratis dari Allah tanpa melibatkan obligasi moral dari pihak mereka yang menerima, adalah pengajaran yang bersumber dari bidat-bidat palsu dalam proporsi raksasa.<sup>37</sup> Hanya saja dalam Roma 6:1, Paulus menyadari bahwa, keselamatan yang sudah diberikan dengan penuh kemurahan hati, terus menerus, mulai dari awal sampai akhir dapat disalah tafsirkan sebagai pendorong untuk kehidupan berdosa diteruskan dalam kekristenan (Roma 6:1). Paulus sama sekali menolak pemikiran atau praktek seperti itu (ayat 2). Mereka yang sudah mati bagi dosa

tidak boleh lagi terus hidup di dalam dosa. Sama dengan fakta bahwa pekerjaan agama tidak mempunyai bagian dalam pembenaran (Gal. 2:16), yang hanya didapatkan melalui anugerah (Ef. 2:8-9), cara hidup yang baik harus menjadi pusat dari kehidupan yang penuh ucapan terima kasih, yaitu karakteristik dari mereka yang telah diselamatkan oleh anugerah Allah (Ef. 2:10). Anugerah Allah dimanifestasikan dalam keselamatan (Tit. 2:11) mempunyai efek selanjutnya dalam pelatihan untuk orang-orang percaya dalam disiplin kehidupan yang kudus sambil mereka menantikan kedatangan Allah yang besar dan Juruselamat Yesus Kristus (Tit. 2:12-13). Pengucapan syukur untuk anugerah ilahi seharusnya memotivasi mereka untuk memberikan tanggapan kehidupan Kristen yang radikal.<sup>38</sup> Itulah makna kekristenan yang sejati.

Jika ayat 1 Paulus berbicara tentang tindakan spesifik dari orang-orang Kristen dalam penyerahan hidup kepada Allah, ayat 2, Paulus berbicara tentang dua aktivitas yang membuktikan objektif untuk menjalani kehidupan dalam bentuk penyembahan dan pelayanan terus menerus kepada Allah. Keduanya disampaikan dalam bentuk imperatif. Hal yang pertama adalah bersifat negatif, bahwa orang-orang Kristen tidak lagi akan hidup serupa dengan dunia ini. Hal kedua adalah bersifat positif, bahwa mereka akan memiliki pembaharuan budi. Karena Roma 12 berfungsi sebagai bagian transisional antara bagian indikatif dan imperatif dalam sketsa sejarah keselamatan yang sedang disampaikan Paulus, maka adalah penting untuk melihat bagaimana Paulus membangun argumentasi sampai dalam tahap ini. Istilah ‘dunia’ yang Paulus gunakan adalah istilah Yunani *αἰών*, yaitu, waktu panjang masa lalu tanpa referensi awal dan akhirnya, atau waktu pada masa depan tanpa adanya akhir. Istilah ini juga berarti suatu segmen waktu

<sup>33</sup> Hermann Strathmann, “*Λατρεύω, Λατρεία*,” in *Theological Dictionary of the New Testament*, ed. & G. Friedrich G. Kittel, G. W. Bromiley, Electronic (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1964), 60.

<sup>34</sup> F. W. Arndt, W., Danker, F. W., Bauer, W., & Gingrich, ed., “*Λογικός, ή, Όν*,” in *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000), 598.

<sup>35</sup> Peterson, “Worship and Ethics in Romans 12.”

<sup>36</sup> Udo Schnelle, *Apostle Paul: His Life and Theology*, EBook Edit (Brand Rapids: Baker Academic, 2014). Hal. 435.

<sup>37</sup> Robert H. Mounce, *Romans: The New American Commentary* (Nashville: Broadman & Holman Publishers., 1995).

<sup>38</sup> A. B. Luther Jr., “Grace,” in *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne and Ralph P. Martin (Downers Grove: IVP, 1993), 793.

husus dalam sejarah, seperti zaman ini atau zaman akan datang.<sup>39</sup>

Seperti banyak orang Yahudi yang lain pada abad pertama, Paulus percaya bahwa sejarah dunia ini dibagi di dalam dua zaman, yaitu, zaman ini dan zaman yang akan datang, dimana Allah memberikan kehidupan baru kepada dunia dan umat manusia, membawa keadilan, sukacita dan kedamaian satu kali untuk selama-lamanya. Salah satu bagian dari Injil yang disampaikan Paulus adalah kepercayaannya yang mana zaman yang akan datang telah dimulai di dalam Yesus, dan yang paling utama dimulai di dalam kematian dan kebangkitan-Nya.<sup>40</sup>

Paulus disini sedang berbicara tentang kondisi dunia zaman ini yang didominasi oleh dosa dan dunia yang memproduksi kematian, dimana semua orang secara natural termasuk dalam kejatuhan Adam. Tetapi, justru untuk membawa manusia keluar dari dunia zaman inilah Kristus telah menyerahkan diri-Nya sendiri (Gal. 1:4); sehingga mereka yang termasuk di dalam Kristus, telah ditransfer dari zaman lama yang dikuasai dosa dan kematian kedalam zaman baru, yaitu zaman kebenaran dan hidup. Hanya saja transfer ini, walaupun telah terjadi secara pasti dan merupakan transfer final, tidak mengisolasi orang-orang Kristen dari pengaruh zaman yang lama. Paulus menggunakan imperatif dalam meminta orang-orang Kristen untuk tidak menjadi serupa dengan dunia zaman ini, kemudian membangun teologi dari Roma 5-8 (secara khusus Roma 6) dan memanggil orang-orang Kristen melawan tekanan yang diberikan kepada mereka untuk menjadi sama dengan dunia zaman ini serta pola kelakuan hidup yang identik dengan-Nya.<sup>41</sup>

Menurut Leon Morris, melalui menggunakan dua imperatif ini, Paulus menegaskan bahwa hal yang dia maksudkan bagi orang-orang Kristen adalah terjadinya

transformasi [μεταμορφώω] dalam ukuran terdalam yang secara tidak terbatas lebih penting dengan keadaan menjadi serupa dengan pola [συσχηματίζω] dunia ini yang nyata dalam kehidupan banyak orang. Dunia zaman ini [αἰών] hanya memiliki kekuasaan temporal, sedangkan orang-orang Kristen telah diperkenalkan dengan kehidupan dalam dunia zaman yang akan datang, karena itu adalah suatu tragedi, jika mereka menjalani kehidupan yang serupa dengan dunia, zaman ini yang akan binasa.<sup>42</sup>

Menurut N. T. Wright, bagi orang-orang Kristen, nasihat untuk tidak menjalani kehidupan yang serupa dengan pola dunia zaman ini mendikte bagaimana, bahkan apa yang harus mereka pikirkan, dan menentukan apa yang mereka dapat lakukan dan tidak dapat lakukan. Orang-orang Kristen harus memutuskan manusia semacam apakah mereka akan eksis. Dasar dari keputusan itu adalah bukan ditentukan oleh kebudayaan di sekitar mereka, atau apa yang kebudayaan itu inginkan dari mereka, tetapi ditentukan oleh kesadaran terhadap apakah yang telah dilakukan oleh Allah dan kemurahan-Nya di dalam kehidupan mereka.

Kunci dari semua itu adalah pembaharuan budi [ayat 2].<sup>43</sup> Istilah Yunani *voös* berarti pancaindera persepsi intelektual, yaitu pikiran, intelek atau pikiran dengan kemampuan untuk memahami.<sup>44</sup> Banyak orang Kristen masa kini tidak pernah mengerti hal ini. Mereka berharap akan mampu menjalani standar-standar Kristen, walaupun masih berpikir serupa dengan kebanyakan orang-orang di dunia ini. Hal itu tidak dapat dilakukan. Analisa Paulus tentang pemberontakan manusia melawan Allah dalam Roma 1:18-32 mencakup kenyataan bahwa manusia berpikir dengan cara yang salah. Jadi, memiliki pikiran yang dibaharui melalui pengaruh pekerjaan Roh

<sup>39</sup> F. W. Danker, W. F. Arndt, F. W. Gingrich (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament and other early Christian literature* (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press. Arndt, W., Danker, F. W., Bauer, W., & Gingrich, eds., "Αἰών, ὦν, ὅ" (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

<sup>40</sup> N. T. Wright, *Paul for Everyone: Romans, Part 2: Chapters 9-16* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2004). Hal. 68.

<sup>41</sup> Moo, *Epistle to the Romans: The New International Commentary of the New Testament*.

<sup>42</sup> Morris, *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*. Hal. 417-18.

<sup>43</sup> Wright, *Paul for Everyone: Romans, Part 2: Chapters 9-16*. Hal. 69.

<sup>44</sup> F. W. Arndt, W., Danker, F. W., Bauer, W., & Gingrich, eds., "Noös, Noós, Noĩ, Noũv, Ō," in *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (Chicago: University of Chicago Press, 2000).

Kudus adalah permulaan yang vital dari kehidupan sejati yang dikehendaki oleh Allah yang penuh kasih, untuk semua anak-anakNya.<sup>45</sup> Pemikiran atau akal budi yang sudah dibaharui memberikan kemampuan kepada orang-orang Kristen untuk memahami kehendak Allah. Ketika orang-orang Kristen dibebaskan dari kontrol dunia disekitar, mereka dapat mengetahui apakah pikiran Allah bagi mereka. Pada waktu itu mereka akan menemukan bahwa kehendak Allah adalah baik, menyenangkan dan sempurna – baik karena kehendak Allah membawa pertumbuhan moral dan spiritual; menyenangkan karena kehendak Allah adalah ekspresi sifats-sifatNya; sempurna karena tidak seorangpun dapat memperbaiki atau meningkatkan apa yang dikehendaki dan mau dicapai Allah.<sup>46</sup>

Dari satu sisi, Allah yang Paulus sembah dan khotbahkan adalah Allah yang kaya dengan kemurahan. Hal ini adalah fundamental dalam pemikiran-nya bahwa semua adalah orang-orang berdosa (Roma 6:23), karena itu semua orang layak dihukum, dan secara total tidak mampu mencapai keselamatan melalui jasa-jasa mereka. Jika ada di antara mereka yang selamat, itu hanya semata-mata karena Allah itu penuh dengan kemurahan hati.<sup>47</sup> Tetapi dari sisi yang lain, kemurahan Allah yang telah menganugerahkan keselamatan dan kehidupan baru bagi orang-orang Kristen tidak secara otomatis memproduksi ketaatan yang Allah harapkan. Hal ini menjadi jelas disini melalui penggunaan imperatif. Tetapi kemurahan Allah dimanifestasikan dalam pekerjaan Roh KudusNya yang melakukan pembaharuan internal (ayat 2) yang mendorong orang-orang Kristen terhadap ketaatan yang diminta oleh Injil. Roh Kudus yang menurut Paulus, membawa kebangkitan akhir (Roma 8:9-11), adalah juga Roh yang memproduksi transformasi radikal kehidupan orang-orang Kristen. Roh Kudus tersebut adalah dasar terhadap keseluruhan eksistensi kekristenan. Kemurahan Allah menggerakkan orang-orang

Kristen untuk mempersembahkan kepada Allah semua yang esensial sebagai korban pengucapan syukur. Seperti bahwa melalui kemurahan Allah ini, dan bukan melalui jasa-jasa mereka sendiri, orang-orang Kristen mampu untuk membawa persembahan korban kepada Allah.<sup>48</sup>

Jadi, bagi Paulus kebenaran ini penting karena memang iman menyebabkan membenaran Allah yang kekal berfungsi dalam kehidupan orang-orang percaya. Hanya saja penghakiman (Roma 2:3-10; 14:10, 12-14) akan didasarkan atas pengujian terhadap pekerjaan yang merupakan buah-buah yang dihasilkan oleh iman asli yang mempersatukan orang-orang percaya dengan Kristus dengan kekuatan yang dikerjakan Roh Kudus.<sup>49</sup> Jadi orang-orang Kristen, tidak mempunyai alasan yang cukup; untuk memisahkan iman dan etika hidup yang baik. Roh Kudus, bukan saja menjamin keselamatan yang kekal, tetapi juga adalah katalisator kehidupan kudus (Roma 8:1-17).

Jika Allah tidak melakukan apa yang Dia lakukan untuk orang-orang Kristen, tidak akan ada alasan yang kuat mengapa mereka harus melakukan apa yang dikatakan-Nya. Instruksi etis yang dinamis dari Allah berasal dari hubungan logis dan sangat menentukan antara siapakah Dia dan apakah yang sudah Dia lakukan atas nama mereka. Agama-agama di dunia ini mempunyai kode etis yang mengangkat dan menginspirasi kehidupan. Tetapi hanya iman Kristen saja, yang berakar dari karya supernatural yang terjadi dalam sejarah dunia, yaitu, inkarnasi, kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, yang mempunyai otoritas moral yang mutlak dan kekuasaan untuk mentransformasi dengan cara yang efektif kehidupan manusia sesuai dengan kehendak ilahiNya.<sup>50</sup>

Dalam semua hal yang sudah disampaikan, Paulus berpikir bahwa, pikiran dan tubuh fisik secara dekat memiliki interkoneksi dan harus berfungsi sebagai tim yang koheren. Memiliki satu pemikiran yang sudah dibaharui dan mempersembahkan tubuh adalah bagian

<sup>45</sup> Wright, *Paul for Everyone: Romans, Part 2: Chapters 9-16*. Hal. 69.

<sup>46</sup> Mounce, *Romans: The New American Commentary*, 1995. Hal. 233.

<sup>47</sup> Morris, "Mercy."

<sup>48</sup> Moo, *Epistle to the Romans: The New International Commentary of the New Testament*. Hal. 748-49.

<sup>49</sup> G. K. Beale, *New Testament Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*, Kindle Edi (Grand Rapids: Baker Academic, 2011). Hal. 10389.

<sup>50</sup> Mounce, *Romans: The New American Commentary*, 1995. Hal. 230.

yang terjadi dalam satu peristiwa yang lengkap. Paulus menggunakan ide yang jelas tetapi mengejutkan, dimana setiap orang Kristen bagi dia, memberikan keseluruhan diri sebagai korban yang dipersembahkan di atas altar seperti pengorbanan di Bait Allah.<sup>51</sup> Dengan ini, Paulus menegaskan bahwa kekristenan yang sejati adalah kekristenan yang tidak memiliki jurang pemisah antara pengakuan iman dan cara hidup. Kekristenan seperti itu adalah kekristenan yang dipikirkan secara serius dan dijalani secara seksama sebagai persembahan yang spesial dan total, didedikasikan kepada Allah.

### 3. Kekristenan Adalah Kehidupan Dengan Spesifikasi Praktis.

Mounce dalam tafsiran Romanya menyatakan bahwa, etika Kristen adalah bersifat praktikal dalam cara yang spesifik karena etika Kristen tidak berdiri sendiri, melainkan muncul sebagai implikasi-implikasi yang tidak dapat dihindari dari dasar teologi yang sudah terbentuk. Teologi dalam isolasi mempromosikan intelektualisme yang tandus. Etika yang terpisah dari dasar teologis adalah bersifat impoten untuk mencapai tujuan-nya.<sup>52</sup> Demikianlah yang dilakukan Paulus dalam Roma 12:3-13:14. Dia memberikan ilustrasi tentang bagaimana ruang lingkup etika Kristen dapat terlihat. Pertama dia berfokus kepada masalah-masalah internal dari komunitas iman di Roma (12:3-8). Kemudian Paulus memberikan instruksi-instruksi yang lebih umum (12:9dst.), dan kelanjutan-nya (13:8-14). Perintah untuk mengasihi, mengambil tekanan pokok dalam pasal 12:9 dst., dan pasal 13:8 dst., untuk menunjukkan bahwa instruksi-instruksinya bukan saja terbatas untuk suasana kehidupan di dalam gereja. Bagi Paulus, kekristenan berfungsi untuk melayani sebagai model untuk transformasi dunia secara umum.<sup>53</sup> Menurut S. C. Mott, secara pasti pada waktu Paulus menulis surat Roma, koneksi antara imperatif dan indikatif jelas telah menjadi implisit. Permintaan Allah terhadap ketaatan

orang-orang Kristen adalah bagian pokok dari karunia Allah. Dalam Roma 6:2-11, kesatuan dengan Kristus mendorong kelakuan yang konsisten dengan-Nya (6:12-23). Paulus mengekspresikan hubungan antara imperatif dan indikatif secara organik: sejak indikatifnya adalah kesatuan dengan Kristus dalam baptisan, orang-orang Kristen diminta untuk menjalani kehidupan Kristus yang telah bangkit di dalam diri mereka sendiri (6:5-12).<sup>54</sup>

#### A. Dalam Sikap Antar Sesama Orang-orang Kristen (12:3-8).

Kekristenan tidak pernah dimulai dengan sebuah kumpulan peraturan, walaupun peraturan-peraturan dimunculkan sejalan dengan perkembangan kekristenan kedepan. Semuanya dimulai dengan persembahan diri yang menyangkut keseluruhan eksistensi, dengan senang hati kepada Allah yang dengan kemurahan-Nya telah datang menemui manusia berada dalam pemberontakan, dosa dan kematian. Di dalamnya terlibat pembaharuan intelek sehingga orang-orang Kristen diberikan kemampuan untuk berpikir secara lurus, bukan berpikir dan bertindak serupa dengan apa yang dikehendaki dunia ini. Salah satu aspek penting pertama yang perlu mempengaruhi cara kehidupan mereka adalah panggilan untuk hidup di antara anggota-anggota berbeda dalam komunitas keluarga Kristen.<sup>55</sup>

Menurut Robert Utley, ayat-ayat ini, sebagaimana Roma 11:13-24, dapat saja merefleksikan, adanya konflik antara orang-orang Kristen Yahudi dan orang-orang Kristen Gentile ([bangsa-bangsa lain]. Atau, karena Paulus menulis surat Roma dari Korintus dimana dia menghadapi orang-orang Kristen yang sombong, yang suka menonjolkan diri sendiri.<sup>56</sup> C. K. Barrett juga berpendapat bahwa, Paulus sedang berpikir kemungkinan adanya satu kelompok orang-orang Kristen yang berpikir lebih tinggi dibandingkan dengan orang-orang lain, seperti antara orang-orang Kristen Gentile dan orang-orang Kristen Yahudi.<sup>57</sup> Leon Morris

<sup>51</sup> Wright, *Paul for Everyone: Romans, Part 2: Chapters 9-16*. Hal. 70.

<sup>52</sup> Mounce, *Romans: The New American Commentary*, 1995. Hal. 230.

<sup>53</sup> Udo Schnelle, *Paul, His Life and Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005). Hal 436-37.

<sup>54</sup> S. C. Mott, "Ethics," in *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne and Ralph P. Martin (Downers Grove: IVP, 1993). Hal. 215.

<sup>55</sup> Wright, *Paul for Everyone: Romans, Part 2: Chapters 9-16*. Hal. 70.

<sup>56</sup> Utley, *The Gospel According to Paul: Romans*.

<sup>57</sup> Barrett, *Black's New Testament Commentary: The Epistle to the Romans*. Hal. 216.

memberikan tambahan bahwa memang terdapat kecenderungan bahwa bagian ini hanya berhubungan dengan pemimpin-pemimpin dalam gereja, tetapi menggunakan istilah-istilah umum dalam bagian ini untuk menunjuk kepada keseluruhan jemaat.<sup>58</sup>

Kalimat pertama dalam ayat 3 berhubungan dekat dengan ayat 1. Dengan menggunakan istilah *γάρ* [karena], Paulus akan memberikan serangkaian petunjuk yang merupakan implikasi dari apa yang baru saja dia sampaikan [dalam ayat 1-2].<sup>59</sup> Istilah ‘memikirkan’ dan ‘pikirkan’ disini adalah menggaris bawahi cara berpikir yang telah dibaharui dari ayat-ayat tersebut.<sup>60</sup>

Paulus menyampaikan eksposisi tentang prinsip-prinsip etika Kristen-nya, dengan menyatakan dasar otoritasnya, yaitu anugerah (*χάρις*) yang sudah diberikan kepadanya dan setiap orang Kristen. Tanpa anugerah ini, kekristenan tidak akan eksis. Anugerah yang diberikan secara merata untuk setiap orang Kristen yang sebenarnya tidak layak mendapatkan-nya adalah pemberian Allah yang bersifat aktif.<sup>61</sup> Semua orang Kristen harus memahami bahwa karunia rohani yang dimiliki setiap orang adalah hasil dari pencurahan berkat-berkat kemurahan Allah kepada gereja. Berbagai-bagai kharismata yang mereka miliki adalah sebagai manifestasi konkret dari satu anugerah yang diberikan kepada semua.<sup>62</sup> Jadi, anugerah tersebut memberikan pemberian-pemberian khusus baik kepada Paulus maupun kepada semua orang Kristen (*χάρισμα*) untuk melayani. Anugerah Allah sering kali meningkatkan abilitas dan inklinasi dari apa yang sudah dimiliki seseorang, tetapi kadang-kadang, ketika Roh Kudus Allah mengambil alih hidup orang tersebut, karunia-karunia baru yang orang tersebut tidak pernah imajinasikan sebelumnya, bermunculan.<sup>63</sup>

Peringatan yang disampaikan disini memberikan kemungkinan besar adanya orang-orang Kristen di dalam gereja yang berpikir mereka lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Menurut Barrett, mereka kemungkinan adalah orang-orang Kristen Gentile atau orang-orang yang mempunyai karunia rohani yang lebih khusus dan menonjol sehingga mereka menjadi sombong dan memandang rendah orang-orang lain. Kesombongan seperti itu, adalah milik dunia zaman ini, dimana orang-orang Kristen harus menghindarkan diri untuk melakukan-nya juga.<sup>64</sup>

Ayat-ayat ini adalah satu dari dua bagian dalam tulisan-tulisan Paulus selain 1 Kor. 12 yang menggunakan metafora tubuh dan anggota-anggotanya dalam rangka menekankan bahwa gereja adalah kesatuan yang terdiri dari banyak bagian. Satu tubuh di dalam Mesias. Mesias tersebut adalah manusia sejati, tetapi juga adalah Allah yang harus dipuji sampai selama-lamanya (Roma 9:5). Semua orang Kristen yang berada di dalam Dia adalah anggota-anggota tubuhNya, dan membentuk kemanusiaan baru ciptaan Allah. Jadi, gambaran mengenai tubuh dan anggota-anggota bukan saja secara sederhana sebagai ilustrasi secara random. Tetapi gambaran ini digunakan untuk menyampaikan kemanusiaan baru yaitu gereja yang harus hidup dan menjadi model di dalam dunia ini.<sup>65</sup>

Bagi Paulus, dengan memahami bahwa orang-orang Kristen memiliki satu dengan yang lain sebagai satu tubuh dan mereka semua mempunyai anugerah (ayat 5) dan iman yang sama (ayat 3, 6) akan menolong setiap orang untuk tidak melebihi-lebihkan diri sendiri. Kemudian dengan menyadari tentang pentingnya kontribusi satu dengan yang lain akan menghindarkan anggota-anggota tubuh Kristus untuk berpikir lebih tinggi atau lebih rendah satu dengan yang lain.<sup>66</sup>

Paulus mengerti sepenuhnya konsekuensi dari kesombongan dalam kelompok

<sup>58</sup> Morris, *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*. Hal. 420.

<sup>59</sup> Morris. Hal. 420.

<sup>60</sup> Utley, *The Gospel According to Paul: Romans*.

<sup>61</sup> Barrett, *Black's New Testament Commentary: The Epistle to the Romans*. Hal 216.

<sup>62</sup> Mounce, *Romans: The New American Commentary*, 1995. Hal. 234.

<sup>63</sup> N. T. Wright, *Paul for Everyone: Romans Part 2 Chapters 9-16* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2004). Hal. 74-75.

<sup>64</sup> Barrett, *Black's New Testament Commentary: The Epistle to the Romans*. Hal. 217.

<sup>65</sup> Wright, *Paul for Everyone: Romans Part 2 Chapters 9-16*. Hal. 71.

<sup>66</sup> Moo, *Epistle to the Romans: The New International Commentary of the New Testament*. Hal. 782.

Kristen dimana saja. Karena metafora yang digunakan menunjuk kepada kesadaran dari keadaan yang mabuk (berpikir begitu rupa) maka sepertinya orang-orang yang sombong ini berada dalam bahaya menjadi narsistik.<sup>67</sup> Jadi, berdasarkan realita bahwa semua anggota kelompok tersebut memiliki sumber kekristenan dari anugerah dan iman yang sama, dan bahwa setiap anggota perlu bergantung kepada satu dengan yang lain untuk berfungsi sebagai suatu tubuh, kemudian bahwa mereka semua melayani Mesias yang sama, Paulus membuat nasihat yang penuh dengan kuasa, yaitu kepada semua jemaat untuk bersikap rendah hati.<sup>68</sup> Kerendahan hati berarti menempatkan kebenaran dan kepentingan orang lain di atas diri sendiri (bnd. Flp. 2:3). Kerendahan hati menciptakan kesatuan dalam keberagaman. Iman Kristen secara esensial adalah pengalaman kolektif.<sup>69</sup>

### **B. Dalam Bahasa Kasih Sebagai Tanda Kekristenan Sejati (12:9-15).**

Tidak terdapat dalam bagian-bagian lain surat-surat Paulus dimana dia menulis koleksi ringkas mengenai perintah-perintah etis. Dalam lima ayat ini ditemukan tiga belas nasihat yang menyangkut kasih untuk orang-orang Kristen dan keramahan untuk orang-orang asing. Di dalam paragraf ini, tidak ditemukan kata-kata kerja terbatas, tetapi ditemukan sepuluh partisipel yang berfungsi sebagai imperatif. Dalam tiga anak kalimat lain (ayat 9, 10, 11) imperatif perlu disuplai. Semua nasihat yang disampaikan Paulus, berhubungan dengan dasar-dasar kehidupan Kristen yang efektif.<sup>70</sup> Ayat-ayat ini juga memberikan ilustrasi tentang aspek-aspek berbeda dari perintah utama atau yang pokok di dalamnya, yaitu, mengasihi. Ringkasan-nya adalah, bagi orang-orang Kristen, kebaikan hati harus menjadi kesukaan bukan kewajiban. Jika kasih tidak spontanitas, kasih tidak dapat diekspresikan dengan kesukaan.<sup>71</sup> Istilah Yunani *ἀνυπόκριτος* [berpura-pura] juga berarti “tidak munafik” atau

“tidak bermuka dua.” Hal mengasihi seperti ini memberikan permasalahan kepada banyak orang pada masa kini. Jika saya sama sekali tidak menyukai seseorang, mereka berkata, bagaimana saya dapat mengasihi dia? Tetapi jika saya diperintah untuk mengasihi dia, dan mencoba untuk berlaku seperti saya mengasihi dia, tidakkah itu membuat saya bermuka dua atau berpura-pura?

Wright memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dibangunnya tersebut: bagi Paulus, kasih berarti apa yang seseorang lakukan bukan apa yang dia rasakan. Kenyataan-nya adalah pada masa gereja mula-mula, kasih sering dihubungkan secara langsung dengan tindakan menolong orang lain, termasuk pertolongan finansial, dari pada sekedar memiliki perasaan yang hangat terhadap mereka. Sebagai orang Kristen, adalah hal yang mungkin, paling tidak dengan cara berdoa, untuk memutuskan secara pasti bahwa seseorang akan memberikan pertolongan kepada orang lain yang sedang membutuhkan, tanpa menghubungkan itu dengan apakah orang yang membantu mempunyai rasa senang atau tidak kepada orang yang dibantu. Tentu saja hal itu dapat dilakukan secara dingin atau dengan perasaan superior. Tetapi selalu saja dalam pengalaman orang-orang Kristen, mereka menemukan bahwa ketika mereka melakukan sesuatu kepada orang lain dengan perasaan seperti tidak mengasihi, mereka kemudian akan dikejutkan dengan kenyataan bahwa kasih, perhatian tulus dan keprihatinan terhadap kebutuhan orang lain, akan bertumbuh. Hal ini memperingatkan orang-orang kristen bahwa jika menunggu sampai menyakini bahwa motivasi mereka adalah sepenuhnya murni, maka mereka kemungkinan tidak akan pernah melakukan apapun kepada orang lain.<sup>72</sup>

Perintah-perintah yang disampaikan Paulus dalam ayat-ayat ini [9-13] dimaksudkan untuk dilakukan oleh semua orang Kristen. Tentu saja di antara mereka, ada yang akan membutuhkan kesabaran dalam penderitaan. Mereka yang lain, akan berada dalam posisi mampu mempraktekkan keramahan secara leluasa. Tetapi semua orang diharapkan

<sup>67</sup> Mounce, *Romans: The New American Commentary*, 1995. Hal. 233.34.

<sup>68</sup> Morris, *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*. Hal. 420.

<sup>69</sup> Mounce, *Romans: The New American Commentary*, 1995. Hal. 234.

<sup>70</sup> Mounce, *Romans: The New American Commentary*, 1995. Hal. 236.

<sup>71</sup> Barrett, *Black's New Testament Commentary: The Epistle to the Romans*. Hal. 220.

<sup>72</sup> Wright, *Paul for Everyone: Romans Part 2 Chapters 9-16*. Hal. 77.

menerapkan keramahan ini sesering mungkin dalam kehidupan mereka. Paulus menggunakan apa yang disebut sebagai perintah tanpa omong kosong dalam hubungan dengan visi kekristenan. Tidak ada pernyataan yang lebih jelas lagi dibandingkan dengan pernyataan, “jauhilah yang jahat dan lakukanlah yang baik.” Orang-orang Kristen harus diingatkan bahwa mereka tidak pernah dibebaskan dari kehidupan yang mengikuti standar-standar moral manusia yang hampir semua golongan masyarakat mengenalnya. Bahkan, lebih dari manusia secara umum, sebagaimana yang dinyatakan Paulus dalam ayat-ayat selanjutnya, orang-orang Kristen harus berada di garis depan dalam mendemonstrasikan kepada dunia ini bagaimana sesungguhnya dan seperti apakah kelihatannya kemanusiaan sejati<sup>73</sup> yang telah mereka miliki di dalam Yesus Kristus.

Dalam artikelnya tentang aspek etika dalam tulisan-tulisan Paulus, Mott membuktikan tentang konsistensi antara surat Roma dengan surat-surat Paulus yang lain dalam hal etika sosial sebagai ekspresi kasih Kristus melalui orang-orang Kristen. Ketidak sejajaran yang tidak dapat diukur antara penerima karunia Kristus dan Kristus, yang dengan pengorbanan memberikan diriNya sendiri untuk mereka, seharusnya menjadikan orang-orang Kristen bermurah hati kepada mereka yang miskin. Ketika memotivasi gereja di Korintus memberi untuk orang-orang miskin di Yerusalem, Paulus mengingatkan mereka bahwa Kristus dalam anugerahNya telah menjadi miskin atas nama mereka, walaupun Dia kaya (2 Kor. 8:9). Kasih yang murni akan didemonstrasikan dalam pertolongan kepada orang-orang miskin (2 Kor. 8:8). Memberi dengan didasarkan oleh anugerah Allah (2 Kor. 8:6-7), memampukan orang-orang Kristen untuk memberi di luar kemampuan mereka (2 Kor. 8:1-4). Dalam 2 Kor. 9:8, 13-14, Paulus berkata bahwa anugerah Allah yang melimpah menyediakan alasan yang cukup untuk setiap perbuatan baik. Dalam hal ini, orang-orang miskin akan berterima kasih kepada Allah karena anugerah yang melimpah diberikan oleh mereka yang memberi. Kemudian dalam 2 Kor. 9:9-10, Paulus menyatakan bahwa distribusi untuk mereka yang miskin adalah masa penuaian

dari benih yang sudah ditanam Allah, yaitu anugerah Allah mengalir melalui orang-orang Kristen.<sup>74</sup>

Tetapi, bagi Paulus, sikap murah hati orang-orang Kristen tidak dibatasi untuk sesama orang Kristen saja, tetapi juga untuk orang-orang bukan Kristen. Indikasi mengenai referensi yang universal ini ditemukan dalam Gal. 6:10. Walaupun ayat ini bisa saja berhubungan dengan pemberian untuk orang-orang Kristen di Yerusalem (bnd. Roma 15:27), tetapi Paulus menyimpulkan diskusi mengenai memberi ini dengan dorongan untuk berbuat baik kepada semua orang. Berbuat baik disini menunjuk kepada tindakan-tindakan kebaikan yang konkrit untuk menolong semua orang yang membutuhkan pertolongan. Pelayanan kasih untuk orang-orang bukan Kristen yang membutuhkan pertolongan, termasuk mereka yang membenci, inilah yang Paulus maksudkan dalam Roma 12:13-14.<sup>75</sup>

### C. Dalam Pengambilan Sikap Terhadap Orang-orang Di Luar Kekristenan (12:16-21).

Ayat-ayat ini merupakan kumpulan kedua nasihat-nasihat untuk orang-orang Kristen, dalam hubungan dengan sikap terhadap orang-orang bukan Kristen, secara khusus sikap kepada orang-orang luar yang menganiaya orang-orang Kristen. Konstruksi kalimat yang digunakan Paulus berubah dalam bagian ini. Dia menggunakan imperatif dari pada partisipel.<sup>76</sup> Barrett berpendapat bahwa kemungkinan apa yang disampaikan Paulus ini berasal dari tradisi Injil, secara khusus Khotbah di Bukit (Mat. 5:44 [Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu.] dan Luk. 6:28 [Mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu]. Pentingnya tradisi Yesus dari Injil-injil ini bukanlah bersifat legislatif melainkan historis dan teologis. Jadi, Paulus menggunakan tradisi ini bukan sebagai doktrin yang sudah terbentuk tetapi karena cocok untuk tujuan penulisan-nya.<sup>77</sup>

Deklarasi yang disampaikan Paulus adalah, bagi orang-orang Kristen, ketika

<sup>73</sup> Wright. Hal. 78.

<sup>74</sup> Mott, “Ethics.” Hal. 215.

<sup>75</sup> Mott. Hal. 216.

<sup>76</sup> Morris, *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*. Hal. 432.

<sup>77</sup> Barrett, *Black's New Testament Commentary: The Epistle to the Romans*. Hal. 222.

penganiayaan terjadi, mereka perlu mencari jalan keluar berbeda untuk menghadapi masalah tersebut. Pembalasan dendam tidak termasuk dalam pilihan. Sebaliknya jalan keluar yang kreatif dan mengejutkan harus ditempuh. Hal ini tentu saja adalah tantangan yang besar. Tetapi hal ini bukan juga berarti bahwa orang-orang Kristen akan bersikap lunak kepada kejahatan. Tidak membalas dendam bukanlah cara mengatakan bahwa kejahatan bukan sesuatu yang substantif, atau tidak menyakitkan sama sekali, atau tidak merupakan masalah. Kejahatan adalah substantif atau nyata, membawa penderitaan, kadang-kadang sangat berat dan memberikan efek yang panjang dan merupakan masalah besar. Hal ini kemungkinan yang membedakan secara fundamental antara kekristenan dan agama lain seperti Budha. Karena orang-orang Kristen percaya kepada Allah Pencipta yang menciptakan dunia yang baik dan indah, orang-orang Kristen percaya bahwa segala sesuatu yang merubah, mengacaukan dan menghancurkan bagian dari ciptaan tersebut merupakan oposisi dari kebaikan, yaitu kejahatan. Pertanyaan-nya adalah bagaimana orang Kristen menghadapi kejahatan tersebut? Wright menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut perlu dijawab dengan pertanyaan: apa yang Allah telah lakukan dalam menghadapi kejahatan? Paulus telah menjawab itu dalam Roma 5:6-11: “Karena waktu kita masih lemah, Kristus telah mati untuk kita orang-orang durhaka pada waktu yang ditentukan oleh Allah.” Bahwa Mesias mati untuk kita.

Banyak hal yang dapat dijelaskan tentang cara Allah berhubungan dengan moralitas dunia, tetapi sebagai pusat kekristenan, berdiri pernyataan ini, bahwa kejahatan manusia mencapai taraf tertinggi, Allah menampilkan diri dan menanggung semua kejahatan dengan diriNya sendiri, dengan demikian mengalahkan kejahatan itu dan membuka jalan untuk semua ciptaan suatu dunia yang baru. Pembalasan dendam hanya memelihara kejahatan dalam sirkulasi.<sup>78</sup>

Pengampunan seperti ini berlaku juga kepada mereka yang melakukan kejahatan tanpa menyesali kejahatan yang mereka lakukan.

Apapun efeknya bagi orang-orang Kristen, ketika mereka membebaskan diri dari keinginan untuk membalas dendam, mereka sesungguhnya mengambil tanggung jawab untuk menjaga kesehatan mental dan emosional mereka sendiri. Pada waktu itu, mereka menolak untuk mengijinkan kehidupan masa depan ditentukan oleh kejahatan yang orang lain telah lakukan.<sup>79</sup>

#### **D. Dalam Kehidupan Sebagai Warga Negara Yang Baik (13:1-7).**

Luke Timothy Johnson menjelaskan bahwa bagian Alkitab ini sulit untuk dipahami oleh pembaca masa kini karena dua alasan. Pertama, bagian ini merefleksikan pandangan tentang pemerintahan yang asing secara total bagi mereka yang hidup sesudah masa *Enlightenment* [masa Penerangan], secara khusus anak politik dari *Enlightenment*, yaitu *American Revolution*. Kedua, sikap tunduk dan hormat disini telah digunakan untuk membenarkan pemerintahan totalitarian dan jahat, dari perspektif para pembaca pada abad ke dua puluh. Sejak masa Alexander Agung, dunia di sekitar Mediterania didominasi oleh kekaisaran, yang kemudian dipandang dalam arti sebagai keluarga besar (*oikoumene*), dimana kaisar memerintah dengan kekuasaan tertinggi bertindak seperti ayah (*paterfamilias*) dan dalam keluarga sebagai sumber dari semua yang terbaik untuk masyarakat. Karena itu, kaisar mendapatkan penghargaan, ucapan terima kasih, dan lebih dari semuanya mendapatkan sikap tunduk dari semua masyarakat.<sup>80</sup>

Pada masa Paulus tatanan sosial masyarakat dianggap stabil sebagaimana natur. Bahkan tatanan seperti itu dianggap natural. Tatanan tersebut telah bertahan selama masa Yuanani dan Israel kuno, dan akan bertahan selama ratusan tahun untuk Mediterania barat dan seribu lima ratus tahun untuk Mediterania timur, walaupun bukan berarti tanpa adanya peperangan dan pemberontakan nasional.<sup>81</sup> Karena itu, pembaca masa kini tidak perlu dikejutkan dengan sikap fundamental konservatif dan pandangan positif terhadap

<sup>78</sup> Wright, *Paul for Everyone: Romans Part 2 Chapters 9-16*. Hal. 80.

<sup>79</sup> Wright. Hal. 81.

<sup>80</sup> Luke Timothy Johnson, *Reading Romans: A Literary and Theological Commentary* (Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2001). Hal. 198-200.

<sup>81</sup> Johnson. Hal. 199.

kekaisaran yang direfleksikan dalam ayat-ayat 1 Tim. 2:1-2; Tit. 3:1; 1 Pet. 2:13-16, dan Roma 13:1-7.

Walupun dengan fakta bahwa Yesus dieksekusi di bawah pemerintahan Pontius Pilatus, Perjanjian Baru secara luar biasa bebas dari dendam dan kebencian terhadap kekaisaran. Orang-orang Kristen mula-mula kemungkinan memandang bahwa peraturan pemerintahan Romawi sebagai pertahanan terhadap perlakuan jahat dari orang lain. Ketika Paulus ditangkap di Yerusalem, hanya naik banding kepada kaisar yang memberikan kesempatan bagi dia untuk lolos dari ancaman mati dari orang-orang Yahudi lokal (Kis. 25:11). Pada waktu menulis surat Roma, Paulus bisa saja melihat bahwa kekaisaran adalah pembuka jalan bagi misi Kristen, jadi merupakan instrumen kehendak Allah untuk keselamatan manusia. Roma pada waktu itu sangat bersifat toleransi terhadap perbedaan agama, sejauh mereka tidak mengancam kekaisaran.<sup>82</sup>

Dalam hal ini Wright berpendapat bahwa, Paulus menulis surat Roma pada abad pertama kekaisaran Romawi, yang pada waktu itu sedang diperintah oleh Kaisar Nero yang terkenal jahat. Kaisar Nero [yang memerintah tahun 54-68] pada tahun-tahun awal pemerintahan-nya memerintah dengan tidak begitu buruk dibandingkan pada tahun-tahun terakhir, tetapi sistem pemerintahan-nya penuh dengan ketidakadilan dan keangkuhan. Karena itu banyak orang sulit untuk menerima mengapa Paulus menulis dengan cara positif seperti ini, dan menduga bahwa paragraf ini hanya disisipkan oleh orang lain. Orang-orang lain berpikir bahwa kemungkinan topik ini belum dipikirkan secara matang oleh Paulus, dan pada waktu dia penulis surat-surat penjara, Paulus telah berubah pikiran-nya.<sup>83</sup> Wright kemudian menjelaskan yang mana, pikiran-pikiran di atas adalah tidak meyakinkan, bahkan cenderung salah menafsirkan. Ketika topik ini kembali dimasukkan kedalam konteks, akan terlihat bahwa Paulus baru saja, dalam ayat-ayat sebelumnya secara tegas meminta supaya orang-orang Kristen tidak menuntut balas terhadap kejahatan yang dibuat kepada mereka. Tetapi ini tidak berarti bahwa Allah tidak peduli dengan kejahatan, atau Allah tidak peduli walaupun

masyarakat akan jatuh kedalam kekacauan, dan dimana para pelaku kejahatan melakukan apa saja yang mereka kehendaki dan bebas dari konsekuensi. Realitanya adalah, dalam semua keadaan, ketika perampokan atau pembunuhan terjadi, semua orang mau supaya pelaku kejahatan tersebut akan ditangkap dan diadili. Hal itu adalah kebutuhan dasar dan baik dari setiap manusia. Tidak ada satupun yang ingin hidup di bawah hukum rimba. Semua orang ingin hidup dalam masyarakat yang teratur dan fungsional. Itulah yang sedang disampaikan Paulus disini. Dia meminta supaya orang-orang Kristen, yang pada waktu itu dianggap sebagai sampah masyarakat, tidak akan mendapatkan tambahan reputasi buruk sebagai warga-warga negara yang menciptakan masalah karena tidak mentaati mekanisme sosial mendasar. Paulus meyakini bahwa Yesus adalah Tuhan dari dunia ini, dan bahwa para pengikutNya tidak perlu terlibat dalam perselisihan dan perbantahan yang tidak penting dengan penguasa-penguasa di bawah Yesus. Orang-orang Kristen adalah sesungguhnya komunitas revolusioner, tetapi bukan revolusioner dalam hal kejahatan. Jika mereka mengikuti cara-cara normal sebagaimana para revolusioner kejahatan, maka mereka seperti hanya bermain dengan permainan yang dimainkan kekaisaran. Mereka hampir pasti akan kalah, dan pemberitaan Injil juga akan kalah bersama mereka.<sup>84</sup>

Dalam waktu yang sama, Paulus sedang membuat pernyataan lain yang penting. Pertama, dia mendeklarasikan bahwa pemimpin-pemimpin sipil ditempatkan dalam pemerintahan oleh Allah. Dalam konteks tersebut, hal itu merupakan pernyataan tegas secara tidak langsung bagi Nero dan kaisar-kaisar lain, yang percaya (atau menyatakan diri) terhadap keilahian mereka sendiri dan menganggap bahwa mereka mempunyai kekuasaan karena hak sendiri dan bukan dari satu-satunya Allah Pencipta, yaitu Allah Israel. Walaupun Nero dan penguasa-penguasa lain akan tertawa dengan pernyataan ini, tetapi orang-orang Kristen dipanggil untuk percaya pemerintah sipil, besar atau kecil yang berada dalam pemerintahan karena Allah yang sejati dan esa menghendaki supaya dunia ciptaan-Nya diatur dengan baik, dan tidak kacau. Bagian ini

<sup>82</sup> Johnson. Hal. 199.

<sup>83</sup> Wright, *Paul for Everyone: Romans, Part 2: Chapters 9-16*. Hal. 84.

<sup>84</sup> Wright. Hal. 85.

bukan merupakan validasi tindakan-tindakan khusus dari pemerintahan tertentu, tetapi hanya untuk menyatakan pentingnya kehadiran pemerintahan tertentu di dunia dimana kejahatan berkembang tanpa diatasi. Tentu saja Paulus mengerti bahwa sering kali seorang warga melakukan sesuatu yang benar, tetapi pemerintah melakukan hal yang salah, sebagaimana dalam Kis. 16 atau 23, dimana pemerintah melakukan tindakan yang salah dan tidak adil. Dalam keadaan tersebut, Paulus tidak segan-segan menyatakan kepada mereka tentang cara yang benar dan meminta mereka untuk tidak mengikuti peraturan yang benar tersebut.<sup>85</sup>

Paulus memberikan contoh spesifik dalam ayat 6. Pada waktu itu, masyarakat yang hidup di ibu kota Roma membayar dua macam pajak, yang satu pajak langsung, yang lain pajak tidak langsung. Pajak tidak langsung tidak disukai masyarakat sehingga terjadi banyak protes oleh masyarakat umum. Nero suatu waktu berjanji untuk menghapuskan pajak tidak langsung tersebut (walaupun dia tidak melakukannya). Secara jelas, orang-orang Kristen yang percaya bahwa Yesus adalah satu-satunya Tuhan yang sejati dunia ini, bisa saja menggunakan kepercayaan tersebut untuk merasionalisasi keputusan untuk tidak membayar pajak, sebagaimana dilakukan oleh orang-orang bukan Kristen. Paulus sepenuhnya tidak setuju dengan pemikiran tersebut. Bagi Paulus, orang-orang Kristen, bisa saja menghadapi masalah-masalah yang lebih serius karena iman mereka, sebagaimana pengalaman Paulus, tetapi yang pasti adalah, mereka harus menjadi warga-warga negara yang baik.<sup>86</sup>

Jadi, Paulus mengusulkan posisi yang seimbang kepada orang-orang Kristen dalam hubungan dengan pemerintah dimana mereka hidup dan melayani. dari satu sisi, orang-orang Kristen harus menjadi warga negara yang terbaik dalam mentaati semua peraturan pemerintah yang diciptakan dan diimplementasikan untuk mencapai keteraturan, keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Dari sisi yang lain, orang-orang Kristen memiliki Juruselamat dan Tuhan, yaitu Yesus Kristus yang merupakan sumber otoritas dan tanggung jawab yang dimiliki pemerintah. Yesus Kristus adalah pemegang otoritas tertinggi di atas semua

pemerintah. Jika pemerintah menyimpang dari kebenaran Firman Tuhan, orang-orang Kristen bertanggung jawab untuk menjadi juru bicara Allah mengingatkan pemerintah tentang kebenaran tersebut.

### **E. Dalam Sikap Kepada Dunia Secara Umum (13:8-14).**

Dari sikap terhadap pemerintah, Paulus sekarang mengharapkan orang-orang Kristen untuk mempunyai sikap yang benar terhadap orang-orang di dunia secara umum. Menurut Paulus, orang-orang Kristen harus dikarakteristikan oleh kasih, yaitu kasih kepada sesama orang-orang Kristen tetapi juga kasih kepada orang-orang luar secara umum. Secara singkat, orang-orang Kristen adalah orang-orang yang mengasihi.<sup>87</sup>

Ketika Paulus berkata dalam permulaan ayat 8, *janganlah kamu berhutang apa-apa kepada siapapun juga*, hal yang Paulus maksudkan bahwa, orang-orang Kristen tidak dilarang untuk berhutang, atau meminjam uang. Yesus mengizinkan hal itu (Mat. 5:42), dan juga keadaan bisa saja muncul dalam kehidupan Kristen dimana berhutang diijinkan. Tetapi Paulus meminta supaya ketika orang-orang Kristen berhutang kepada orang lain, semua hutang tersebut harus dibayar kembali secara benar dan penuh. Disinipun, Paulus menggunakan imperatif.<sup>88</sup>

Sebaliknya Paulus mendorong orang-orang untuk tidak pernah membayar satu-satunya hutang kepada orang lain, yaitu hutang mengasihi sesama manusia. Bagi Paulus, kewajiban untuk mengasihi sesama manusia tidak memiliki batasan, baik kepada orang-orang Kristen maupun kepada orang-orang bukan Kristen (bnd. Mat. 5:44-45). Karena kasih seperti ini tidak dikonstitusi melalui hubungan natural antar manusia, melainkan diciptakan melalui perintah Allah. Mengasihi sesama manusia dapat secara mudah disalah interpretasikan sebagai kasih untuk mereka yang mempunyai persamaan pikiran dan kualitas. Tetapi, bagi Paulus, kasih bukanlah kasih Kristen jika tidak termasuk dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka dalam semua

<sup>85</sup> Wright. Hal. 86.

<sup>86</sup> Wright. Hal. 87.

<sup>87</sup> Morris, *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*. Hal. 449.

<sup>88</sup> Morris. Hal. 449.

jalan.<sup>89</sup> Tentu saja bentuk penerapan kasih akan tergantung kepada penerima, tetapi keputusan untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi tidak dibatasi dalam komunitas iman. Kasih seperti itu memuaskan segala sesuatu yang diminta oleh Taurat.<sup>90</sup>

Apa yang dimaksudkan Paulus dengan menggenapi Hukum Taurat dalam ayat 8, dijelaskan-nya dalam ayat 9 dengan mengutip Kel. 20:14; Ul. 5:18, yaitu, jangan berzinah, Kel. 20:13; Ul. 5:17, jangan membunuh, Kel. 20:15; Ul. 5:19, jangan mencuri, Kel. 20:17; Ul. 5:21, jangan mengingini kepunyaan orang lain, dan juga perintah-perintah lain. Tujuan-nya adalah mengasihi sesama, berarti memperlakukan orang-orang lain sebagaimana diminta oleh Hukum Taurat.<sup>91</sup>

Tetapi dalam konteks Kristen, kasih bukan persyaratan hukum. Dalam penjelasan-nya mengenai bagian ini Johnson, menyatakan bahwa, dalam keseluruhan surat Roma, Paulus sudah menjelaskan kebenaran ini. Kepada mereka Paulus menulis, Allah telah menunjukkan kasihNya melalui mengaruniakan AnakNya yang tunggal ketika mereka masih berdosa (Roma 5:8); Yesus mengasihi dan menyerahkan diriNya sendiri untuk mereka (8:37); kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati mereka melalui Roh Kudus (5:5); mereka dikasihi oleh Allah (1:7, 12; 12:9); tidak sesuatupun yang dapat memisahkan mereka dari kasih Allah di dalam Kristus (8:35, 39). Jika kasih Allah telah menciptakan mereka sebagai komunitas iman, mereka berarti harus menjadi komunitas yang mempunyai karakteristik yang sama, yaitu kasih (14:15).<sup>92</sup>

Menurut Douglas Moo, kasih adalah pusat dari hukum Perjanjian Lama (Mrk. 12:28-34, dan ayat-ayat seajarnya dalam Injil-injil Sinoptik) dan permintaan utama Perjanjian Baru (Yoh. 13:31-35), secara cepat diabadikan sebagai fondasi dan karakteristik norma etis kekristenan. Kasih dari orang-orang Kristen ini

didasarkan atas, dan dimampukan oleh kasih Allah yang diekspresikan melalui anugerahNya melalui AnakNya Yesus Kristus (Yoh. 13:34 dan 1 Yoh. 4:9-11).<sup>93</sup>

Instruksi moral dalam bagian ini telah disusun dari satu sisi dengan panggilan untuk transformasi kehidupan utuh dalam Roma 12:1-2 dan peringatan eskatologis dalam Roma 13:11-14. Keduanya menekankan tentang pemisahan dari cara hidup orang-orang Kristen dengan cara hidup dunia ini dan perubahan kedalam identitas baru. Hal yang berbeda dalam ayat-ayat ini adalah bahasa eskatologi yang digunakan untuk menyatakan tentang urgensi, yaitu kehidupan Kristen yang sesuai dengan identitas yang telah diberikan kepada mereka.<sup>94</sup> Paulus mendemonstrasikan bahwa personal karakter adalah integral dengan kehidupan baru yang dihasilkan oleh iman di dalam Yesus Kristus, termasuk kewajiban untuk pribadi, keluarga, kereja dan hubungan-hubungan sosial. Implikasi-implikasi radikal dari penciptaan baru yang tidak lama lagi akan dimanifestasikan secara penuh pada waktu Parousia, berhubungan erat dengan realitas-realitas kehidupan pada masa kini.<sup>95</sup>

Konsistensi atau kesinambungan antara kehidupan masa kini dan kehidupan masa depan itulah yang diminta Paulus dalam ayat 14. Dia memberikan perintah dengan menggunakan metafora berpakaian kepada orang-orang Kristen, yaitu untuk mengenakan Yesus. Artinya orang-orang Kristen diminta untuk menjadi *photo copy* Yesus sejak mereka diselamatkan. Ketika kasih diterapkan dengan konsisten maka tidak ada ruangan sama sekali untuk amoralitas. Jika orang-orang Kristen mengasihi sesama, mereka tidak akan melakukan perzinahan,<sup>96</sup> pembunuhan, pencurian, mengingini kepunyaan orang lain dan hal-hal jahat yang lain. Hal ini disebabkan karena kasih adalah tidak mementingkan diri sendiri dan menolak keinginan pribadi untuk melakukan hal yang

<sup>89</sup> Barrett, *Black's New Testament Commentary: The Epistle to the Romans*. Hal. 230.

<sup>90</sup> Mounce, *Romans: The New American Commentary*, 1995. Hal. 246.

<sup>91</sup> Barrett, *Black's New Testament Commentary: The Epistle to the Romans*. Hal. 230.

<sup>92</sup> Johnson, *Reading Romans: A Literary and Theological Commentary*. Hal. 204.

<sup>93</sup> Moo, *Epistle to the Romans: The New International Commentary of the New Testament*. Hal. 798.

<sup>94</sup> Johnson, *Reading Romans: A Literary and Theological Commentary*. Hal. 206.

<sup>95</sup> S. C. Mott, "Ethics," in *Dictionary of Paul and His Letters*, ed. Gerald F. Hawthorne and Ralph P. Martin (Downers Grove: IVP, 1993). Hal. 215.

<sup>96</sup> Wright, *Paul for Everyone: Romans, Part 2: Chapters 9-16*. Hal. 93.

terbaik untuk sesama manusia. Mengasihi dengan cara seperti ini membawa kemerdekaan.<sup>97</sup>

## KESIMPULAN

Penelitian teks surat Roma 12:1-2 menunjukkan tentang fungsinya sebagai ayat-ayat transisional atau inferensial antara aspek indikatif dan imperatif dalam hubungan dengan esensi kekristenan yang sejati menurut Paulus. Paulus berbicara secara serius tentang kemurahan Allah yang dalam pasal-pasal sebelumnya, dibuktikan Allah melalui Yesus Kristus. Kedatangan, pelayanan, kematian dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan anugerah Allah yang besar karena hasilnya adalah kekristenan dapat dimulai, dipelihara dan nanti akan disempurnakan ketika Yesus Kristus kembali ke dunia ini. Roh Kudus yang hadir dalam segenap kehidupan kekristenan bukan saja memulai dengan menggerakkan hati orang-orang berdosa untuk beriman, tetapi juga memelihara dan akan menyempurnakan keselamatan tersebut dalam kehidupan yang kekal bersama Yesus Kristus. Tanpa anugerah Allah, tidak akan ada kekristenan.

Jika agama-agama dunia dimulai oleh konsepsi manusia dan diatur oleh sistem kepercayaan ciptaan manusia tanpa destinasi jelas pada akhirnya, kekristenan bukan saja dimulai oleh anugerah Allah, tetapi dipelihara oleh anugerah Allah dan bahkan nanti akan disempurnakan oleh anugerah Allah. Jika agama-agama dunia pada dasarnya adalah usaha manusia untuk mencari Allah, maka kekristenan pada dasarnya adalah usaha Allah mencari manusia.

Karena kekristenan adalah realita kehidupan baru, maka kekristenan adalah kombinasi yang hidup antara iman dan perbuatan. Itulah sebabnya setelah menggunakan indikatif untuk menunjuk kepada esensi kehidupan hanya karena anugerah Allah, Paulus kemudian menggunakan imperatif untuk menegaskan tentang cara hidup yang harus sejalan dengan pengakuan iman. Yesus Kristus dalam hal ini bukan saja sebagai demonstrasi kemurahan Allah, tetapi Yesus Kristus juga adalah arketip atau pola dasar kekristenan. Roh Kudus yang memelihara dan akan

menyempurnakan keselamatan itu juga memberikan kekuatan bagi orang-orang Kristen untuk hidup meneladani etika hidup Yesus Kristus secara holistik. Dalam hal ini, kehadiran dan cara hidup yang mencakup cara berpikir, cara berbicara dan cara bertingkah laku orang-orang Kristen adalah kehadiran dan cara hidup yang mencakup cara berpikir, cara berbicara dan cara bertingkah laku Yesus Kristus. Dengan kata lain, disintegrasi antara konsepsi dan praxis, tidak eksis dalam pemikiran Paulus mengenai kekristenan.

Kekristenan holistik yang Paulus maksudkan tidak dapat dipisahkan dengan manifestasinya secara konkrit dan praktis dalam kehidupan orang-orang Kristen secara pribadi, dengan orang-orang Kristen lain dan dengan dunia secara umum. Demonstrasi konkrit kekristenan diterapkan dalam kehidupan antar sesama orang-orang Kristen. Berdasarkan kenyataan bahwa kekristenan adalah gabungan dari banyak individu dengan perbedaan latar belakang hidup, personalitas dan objektif, maka konflik di antara mereka sering kali terjadi. Bagi Paulus, kerendahan hati adalah sikap yang dapat menetralkan semua perbedaan dan mampu menciptakan kesatuan. Inkarnasi, pelayanan, penderitaan dan kematian Yesus Kristus membuktikan bahwa tidak ada satupun masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan kerendahan hati.

Dalam kehidupan komunitas iman, kasih merupakan kualitas terpenting yang diminta Paulus untuk menavigasi kehidupan Kristen. Kasih dalam pengajaran Paulus adalah nilai hidup bukan sekedar teori. Karena kasih adalah nilai, maka kasih perlu dilatih dan dilakukan. Kebenaran-nya adalah, makin banyak melatih diri dalam mengasihi, makin natural kasih itu akan mengalir dari orang-orang Kristen kepada orang-orang lain.

Kecenderungan manusia ketika disakiti orang lain adalah melakukan pembalasan dendam. Dalam kekristenan pembalasan dendam adalah kecenderungan yang tidak relevan. Sebaliknya, pengampunan adalah alternatif yang dianjurkan Paulus, dalam hubungan antara orang-orang Kristen dengan mereka yang bukan Kristen, karena pengampunan adalah jalan keluar yang dipilih Allah melalui Yesus Kristus

<sup>97</sup> Morris, *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*. Hal. 450.

dalam menyelesaikan permasalahan dosa manusia. Dengan mengampuni orang yang bersalah, bahkan membenci mereka, orang-orang Kristen tidak membiarkan diri mereka dikontrol oleh kecenderungan dunia ini.

Walaupun Yesus Kristus adalah Tuhan dan Penguasa tertinggi dunia, tetapi Yesus Kristus juga telah menetapkan pemerintah sebagai alat untuk mengatur ketertiban, menjaga keamanan dan memfasilitasi kesejahteraan masyarakat. Karena itu, adalah imperatif bagi orang-orang Kristen untuk menyatakan sikap tunduk secara konsisten kepada pemerintah. Dalam hal ketaatan dan penghargaan terhadap pemerintah, orang-orang Kristen harus menjadi pembawa teladan yang terbaik sebagai warga-warga negara. Tetapi sebagai bagian dari tanggung jawab orang-orang Kristen dalam mempertahankan kebenaran Allah, ketika pemerintah tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, adil dan bijaksana, maka orang-orang Kristen bertanggung jawab untuk menyampaikan pembelaan terhadap kebenaran tersebut.

Sebagai perwakilan Yesus Kristus, orang-orang Kristen bertanggung jawab untuk menjadi menjelmaan anugerah Allah di dalam dunia ini melalui kasih. Karena kasih berarti menempatkan wibawa dan kepentingan orang lain di atas diri sendiri, maka bahasa konkritnya adalah, kasih tidak akan berzinah, kasih tidak akan membunuh, kasih tidak akan mencuri, kasih tidak mengingini kepunyaan orang lain, dan kasih akan menjadi motivator untuk melakukan dengan senang hati semua yang tertulis di dalam Hukum Taurat.

Itulah esensi kekristenan yang sejati menurut Paulus dalam Roma 12:1-2. Kekristenan sepenuhnya berasal dari Allah berdasarkan kemurahan yang diekspresikan-Nya melalui anugerah terbesar di dalam Yesus Kristus. Sebagai sambutan dan ucapan syukur kepada Allah, orang-orang Kristen akan mempersembahkan hidup mereka sebagai persembahan yang total dengan kehidupan yang sama seperti Yesus Kristus. Itulah kekristenan yang dipikirkan secara seksama dan dijalankan secara matang.

## REFERENSI

- Arndt, W., Danker, F. W., Bauer, W., & Gingrich, F. W., ed. “Λογικός, ἡ, Ὀν.” In *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 598. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- , ed. “Νοῦς, Νοός, Νοῖ, Νοῦν, Ὀ.” In *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- . “Ὁὐν.” In *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, 736. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Barrett, C. K. *Black’s New Testament Commentary: The Epistle to the Romans*. London: A & C Black, 1991.
- Beale, G. K. *New Testament Theology: The Unfolding of the Old Testament in the New*. Kindle Edi. Grand Rapids: Baker Academic, 2011.
- Evans, C. Stephen and R. Zachary Manis. *Philosophy of Religion: Thinking About Faith*. Downers Grove: IVP, 2009.
- Guthrie, Donald. *New Testament Theology*. Downers Grove: IVP, 1981.
- Johnson, Luke Timothy. *Reading Romans: A Literary and Theological Commentary*. Macon: Smyth & Helwys Publishing, 2001.
- Kiuchi, N. “Living Like the Azazel Goat in Romans 12: 1b.” *Tyndale Bulletin*, 2006.  
[https://legacy.tyndalehouse.com/tynbul/Library/TynBull\\_2006\\_57\\_2\\_06\\_Kiuchi\\_AzazelGoatInRom12.pdf](https://legacy.tyndalehouse.com/tynbul/Library/TynBull_2006_57_2_06_Kiuchi_AzazelGoatInRom12.pdf).
- Luther Jr., A. B. “Grace.” In *Dictionary of Paul and His Letters*, edited by Gerald F. Hawthorne and Ralph P. Martin, 793. Downers Grove: IVP, 1993.
- Marshall, Howard I. *New Testament Theology: Many Witnesses, One Gospel*. Downers Grove: IVP, 2004.
- Moo, Douglas. *Epistle to the Romans: The New International Commentary of the New Testament*. Edited by Gordon D Fee. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1035.
- Morris, Leon. “Mercy.” In *Dictionary of Paul and His Letters*, edited by Gerald F. Hawthorne and Ralph P. Martin, 793. Downers Grove: IVP, 1993.
- . *The Epistle to the Romans: The Pillar New Testament Commentary*. Edited by D. A Carson. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1988.
- Mott, S. C. “Ethics.” In *Dictionary of Paul and His Letters*, edited by Gerald F. Hawthorne and Ralph P. Martin, 793. Downers Grove: IVP, 1993.
- Mounce, Robert H. *Romans: The New American Commentary*. Edited by Ray E. Clendenen. Logos. Nashville, 1995.
- . *Romans: The New American Commentary*. Nashville: Broadman & Holman Publishers., 1995.
- Peterson, David. “Worship and Ethics in Romans 12.” *Tyndale Bulletin* 44.2 (1993) 271-288. 44.2 (1993): 271–88.
- Schnelle, Udo. *Apostle Paul: His Life and Theology*. EBook Edit. Brand Rapids: Baker Academic, 2014.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Magnifying God in Christ*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- . *Paul, the Apostle of God’s Glory: A Pauline Theology*. Downers Grove: IVP, 2001.
- Strathmann, Hermann. “Λατρεύω, Λατρεία.” In *Theological Dictionary of the New Testament*, edited by & G. Friedrich G. Kittel, G. W. Bromiley, Electronic., 60. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1964.
- Thielman, Frank. *Theology of the New Testament: A Canonical and Synthetic*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Utey, Robert. *The Gospel According to Paul: Romans*. Marshall: Bible Lessons International., 1998.
- W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. W. Danker, and F. W. (2000). *A Greek-English lexicon of the New Testament*

- and other early Christian literature (3rd ed.). Chicago: University of Chicago Press. Arndt, W., Danker, F. W., Bauer, W., & Gingrich, eds. “Αἰών, Ὄνος, Ὁ.” Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Wright, N. T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis: Fortress Press, 2013.
- . *Paul for Everyone: Romans, Part 2: Chapters 9-16*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2004.
- Yandell, Keith E. *Philosophy of Religion: A Contemporary Introduction*. London: Routledge, 1999.